

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Model Pembelajaran Glasser

a. Nilai Mean

Setelah pemberian skor angket pada 21 responden yang sudah diuji dengan beberapa tahap di bab III selanjutnya mencari nilai rata-rata atau mean dengan alat bantu program SPSS versi 17.00 sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Distribusi Nilai Mean Model Pembelajaran Glasser

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Model_Glasser	21	34	41	75	62.00	7.543
Valid N (listwise)	21					

Olah Data 2016

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai angket Model Pembelajaran Glasser mempunyai nilai minimal 41 dan maksimal sebesar 75 nilai rata-rata 62.00. Untuk mengetahui kategori nilai tersebut maka dibuat interval atau pengelompokan nilai.

b. Penglompokan Nilai

Setelah diketahui nilai rata-rata dari Model Pembelajaran Glasser sebesar 62 maka nilai tersebut dibuat lebar interval nilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$i = \frac{R}{i} = \frac{34}{5} = 6.8 \text{ dibulatkan } 7$$

i = interval nilai

R = Range

Atas dasar nilai range tersebut kategori nilai Model Pembelajaran Glasser dengan alat bantu program SPSS versi 17.00 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Interval Nilai Model Pembelajaran Glasser

IntervalTotal					
	Freque ncy	Kategori	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 74-81	1	Sangat Tinggi	4.8	4.8	100.0
65-73	7	Tinggi	33.4	33.4	342.8
57-64	9	Cukup	42.8	42.8	214.3
49-56	2	Rendah	9.5	9.5	33.3
41-48	2	Sangat Rendah	9.5	9.5	14.3
Total	21		100.0	100.0	

Dengan demikian dapat dilihat hasil nilai rata-rata atau *mean* Model Pembelajaran Glasser dengan angka 62 berada pada interval kategori 57-64 yang berarti Model Pembelajaran Glasser cukup.

c. Histogram/Grafik

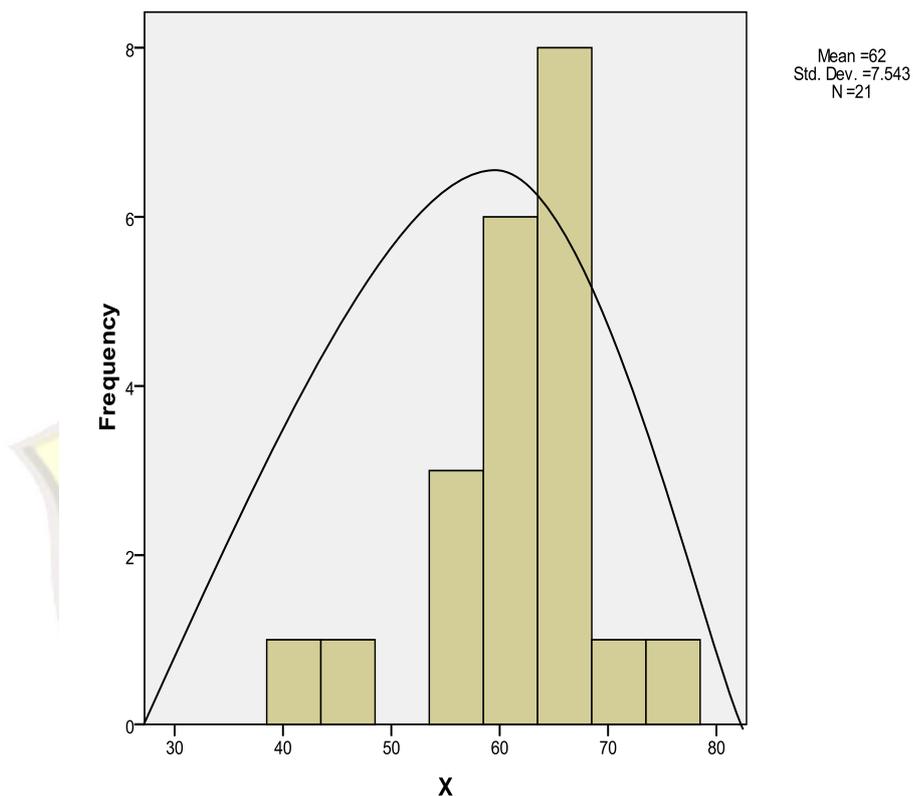
Descriptive Statistics						
	N	Mean	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Model_Glasser	21	62.00	1.172	.501	2.243	.972
Valid N (listwise)	21					

Tabel output tersebut menunjukkan Nilai *skewness* merupakan ukuran kesimetrisan histogram, sedangkan *kurtosis* merupakan ukuran datar atau runcingnya histogram. Idealnya nilai skewness dan kurtosis pada distribusi normal adalah nol. Oleh karena itu:

- 1) Jika nilai skewness positif maka distribusi data “miring ke kanan distribusi normal” (ada frekuensi nilai yang tinggi di sebelah kiri

titik tengah distribusi normal), sebaliknya apabila skewness negatif maka distribusi data "miring ke kiri"

- 2) Jika nilai kurtosis positif maka distribusi data "meruncing" (ada satu nilai yang mendominasi), sebaliknya apabila Kurtosis Negatif maka distribusi data "melandai" (varians besar).



Gambar 4.1 Analisis Skewness dan Kurtosis pada Histogram

Gambar di atas menunjukkan histogram untuk variabel Model Pembelajaran Glasser memiliki distribusi "miring ke kanan distribusi normal" karena nilainya skewness positif dan "meruncing" karena nilai kurtosis juga positif dan ada satu nilai yang mendominasi.

2. Data Tentang Hasil Belajar

a. Nilai Mean

Setelah pemberian skor angket pada 21 responden yang sudah diuji dengan beberapa tahap di bab III selanjutnya mencari nilai rata-rata atau mean dengan alat bantu program SPSS versi 17.00 sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Distribusi Nilai Mean Hasil Belajar

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Hasil_Belajar	21	10	75	85	1640	79.10	3.345
Valid N (listwise)	21						

Olah Data 2016

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Hasil Belajar mempunyai nilai minimal 75 dan maksimal sebesar 85 nilai rata-rata 79.10. Untuk mengetahui kategori nilai tersebut maka dibuat interval atau pengelompokan nilai.

b. Penglompokan Nilai

Setelah diketahui nilai rata-rata dari Motivasi Kerja sebesar 86 maka nilai tersebut dibuat lebar interval nilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$i = \frac{R}{i} = \frac{10}{6} = 1.66 \text{ Dibulatkan } 2$$

i = interval nilai

R = Range

Atas dasar nilai range tersebut kategori nilai Hasil Belajar dengan alat bantu program SPSS versi 17.00 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Interval Nilai Hasil Belajar

IntervalTotal					
	Frequency	Kategori	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 85-86	2	Sangat Tinggi	9.5	9.5	100
83-84	0	Tinggi	0	0	0
81-82	0	Kurang Tinggi	0	0	0
79-80	9	Cukup	42.9	42.9	90.5
77-78	0	Rendah	0	0	0
75-76	10	Sangat Rendah	47.6	47.6	47.6
Total	21		100.0	100.0	

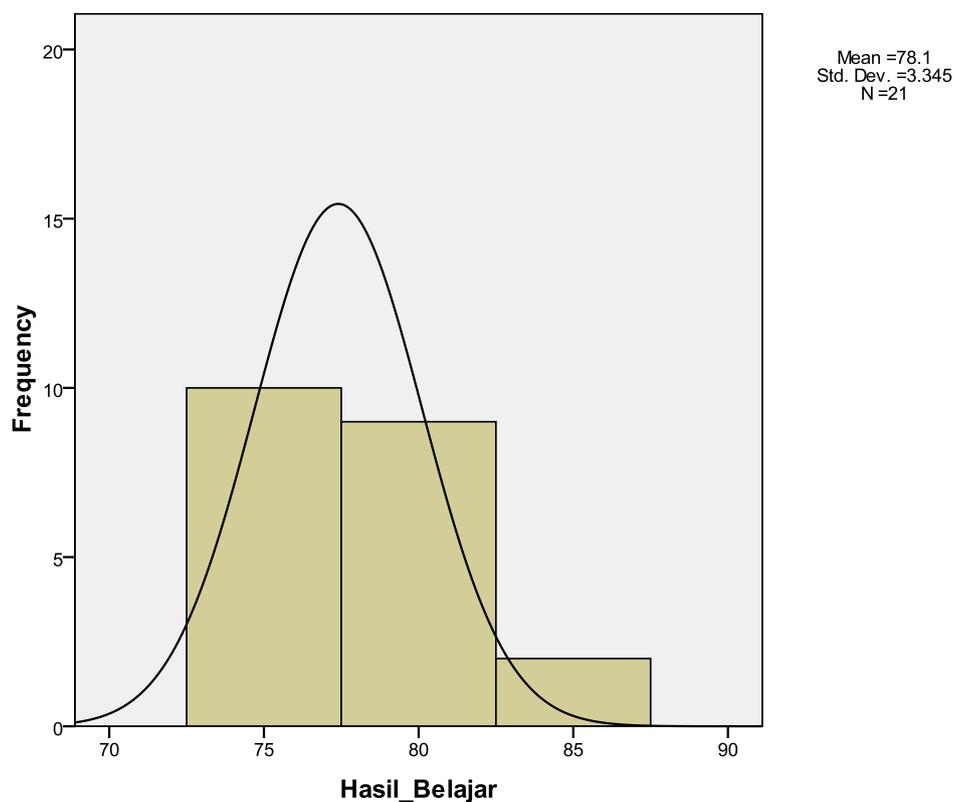
Dengan demikian dapat dilihat hasil nilai rata-rata atau *mean* Hasil Belajar dengan angka 79.10 berada pada interval kategori 79-80 yang berarti Hasil Belajar cukup.

c. Histogram/Grafik

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Hasil_Belajar	21	.626	.501	-.498	.972
Valid N (listwise)	21				

Olah Data 2016

Tabel output tersebut menunjukkan Nilai *skewness* positif dan berdistribusi normal, sedangkan *kurtosis* menunjukkan nilai negatif yang berdistribusi normal. Kenormalan tersebut jika nilai skewness dan kurtosis mempunyai nilai diantara -2 sampai 2.



Gambar di atas menunjukkan histogram untuk variabel Hasil Belajar memiliki distribusi “miring ke kanan distribusi normal” karena nilainya skewness positif dan distribusi data melandai atau varian besar” karena nilai kurtosis menunjukkan nilai negatif.

B. Uji Prasyarat Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Normalitas Data Variabel Model Pembelajaran Glasser dengan Variabel Hasil Belajar dapat dilihat pada output hasil penghitungan SPSS 17 sebagai berikut :

Tabel 4.6
 Hasil Uji Normalitas data Variabel Model Pembelajaran Glasser
 dengan Variabel Hasil Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.0952381
	Std. Deviation	7.50609681
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.097
	Negative	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.477

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data 2016

Untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal. Berdasarkan *output* uji normalitas dengan kolmogorof-Smirnof Test diperoleh nilai ($0.477 > 0.05$) maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

- a. Hubungan Variabel Model Pembelajaran Glasser (X) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas data

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_Belajar * Model_Glasser	79.444	2	39.722	.675	.521
Between Groups					
Linearity	11.170	1	11.170	.190	.668
Deviation from Linearity	68.274	1	68.274	1.161	.295
Within Groups	1058.556	18	58.809		
Total	1138.000	20			

Sumber: Data diolah 2016

Hasil uji linieritas Variabel Model Pembelajaran Glasser (X) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.295 > 0.05$ maka dapat disimpulkan X terhadap Y adalah linier.

3. Uji Homogenitas / Heteroskedastisitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis independen sample T Tes dan Anova. Dasar pengambilan keputusan, yaitu :

- a. Jika nilai signifikansinya < 0.05 maka dikatakan bahwa varian dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.
- b. Jika nilai signifikansinya > 0.05 maka dikatakan bahwa varian dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Untuk mengetahui homogenitas variabel, maka di uji dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 17.00 sebagai berikut:

Homogenitas Variabel X terhadap Y

Test of Homogeneity of Variances

Hasil_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.659	2	18	.529

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) variabel Hasil Belajar (Y) berdasarkan variabel Model Pembelajaran Glasser (X) = $0.529 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data Hasil Belajar berdasarkan Model Pembelajaran Glasser mempunyai varian yang sama.

4. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.563	.541	2.268	1.505

a. Predictors: (Constant), Model_Glasser

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Sumber: Data diolah 2016

Dari output hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Nilai DW 1.505 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 21 (n) dan jumlah variabel independent 1 (K=2) diperoleh nilai dU 1.672, nilai DW 2.294 lebih besar dari batas atas dU 1.672 dan kurang dari $4 - 1.672(4 - dU) = 2.328$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Selain autokorelasi model regresi harus terbebas dari multikolinoriti, yaitu adanya korelasi antar variable independent. Jika variabel independent saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinoriti, dapat dilihat dari *Value Inflation Faktor* (VIF). Apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinoriti.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.497	7.810		5.058	.000		
	Model_Glasser	.535	.108	.751	4.952	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Dari hasil output data didapatkan bahwa nilai VIF $1.000 < 10$ ini berarti tidak terjadi multikolonieritas. Dan menyimpulkan bahwa uji multikolonieritas terpenuhi.

C. Uji Hipotesis

Pengaruh Model Pembelajaran Glasser terhadap Hasil Belajar Di MA Shofa Marwah Sowon Lor Kedung Jepara. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat tersebut maka dianalisis menggunakan regresi linier sederhana sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.497	7.810		5.058	.000		
	Model_Glasser	.535	.108	.751	4.952	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Sumber: Data diolah 2016

a. Persamaan Regresi

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 39.497 + 0.535X$$

- 1) $a = 39.497$; artinya apabila variabel Model Pembelajaran Glasser (X) = 0 maka nilai dari variabel Hasil Belajar (Y) = 39.497.
- 2) $b_1 = 0.535$; artinya apabila kenaikan variabel Model Pembelajaran Glasser (X) konstan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel Hasil Belajar (Y) sebesar 0.535.

b. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.112	1	126.112	24.526	.000 ^a
	Residual	97.698	19	5.142		
	Total	223.810	20			

Sumber: Data diolah 2016

Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak, selanjutnya nilai koefisien regresi atau disebut juga Uji F, yaitu jika $F_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima artinya Model Pembelajaran Glasser berpengaruh terhadap Hasil Belajar Di MA Shofa Marwah Sowon Lor Kedung Jepara.

Berdasarkan analisis alat bantu SPSS versi 17 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 24.526 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $24.526 > 4.32$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu Model Pembelajaran Glasser mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Di MA Shofa Marwah Sowon Lor Kedung Jepara.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (Koefisien determinasi/ *R Square*) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen (Y). Maka semakin besar Nilai R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase nilai variabel dependen (X). Jadi semakin besar nilai R^2 semakin tepat regresi yang dipakai sebagai alat analisis.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel Model Pembelajaran Glasser dapat mempengaruhi Hasil Belajar, maka dapat dilihat pada tabel hasil penghitungan sebagai berikut

Tabel 4.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.563	.541	2.268	1.505

a. Predictors: (Constant), Model_Glasser

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Dalam ringkasan hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel tersebut di bawah, nilai $R = 0,563$ artinya terdapat hubungan positif antara Model Pembelajaran Glasser terhadap Hasil Belajar dan mempunyai korelasi sebesar 56.3%, sisanya sebesar 43.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil regresi diatas dapat disimpulkan bahwa data tentang model pembelajaran glasser mendapat nilai rata-rata atau *mean* 62.00 yang berada pada interval 57-64 berarti model pembelajaran glasser menempati kategori cukup. Nilai *Skewnews* positif sehingga grafik data miring ke kanan distribusi normal. Dan nilai *kurtosis* juga positif sehingga distribusi meruncing dan terdapat satu nilai yang mendominasi.

Data tentang hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata atau *mean* 79.10 yang berada pada interval 79-80 berarti hasil belajar menunjukkan kategori cukup. Nilai *skewnews* pada data hasil belajar positif sehingga data miring ke kanan distribusi normal, selanjutnya nilai *kurtosis* pada hasil belajar negatif sehingga data melandai atau varian besar.

Selanjutnya uji prasyarat uji hipotesis, uji normalitas data melalui Kolmogorov-Smirnof Test menunjukkan nilai 0.477. Berarti data distribusi dapat disimpulkan normal karena ($0.477 > 0.05$), dengan taraf kesalahan 0.05 atau 5% maka kebenaran 95%. Uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan model pembelajaran glasser (X) terhadap hasil belajar (Y) adalah linier dengan nilai signifikan sebesar $0.295 > 0.05$. Uji homogenitas menunjukkan

bahwa data hasil belajar berdasarkan model pembelajaran glasser mempunyai varian yang sama, hal ini diperoleh nilai $0.529 > 0.05$. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson memperoleh nilai 1.505 dibandingkan dengan 5%, 21 (n), jumlah variabel independent 1 K (K=2) diperoleh nilai dU 1.672, nilai DW 2.294 lebih besar dari batas atas dU 1.672 dan kurang dari $4-1.672(4-dU)=2.328$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji hipotesis dari persamaan regresi dengan rumus $Y = a + bX$, melalui daa analisis regresi linier sederhana memperoleh nilai $Y = 39.497 + 0.535X$. Selanjutnya melalui Uji t diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $24.526 > 4.32$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu Model Pembelajaran Glasser mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Di MA Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara. Analisis Koefesien Determinasi (R^2) = 0,563 artinya terdapat hubungan positif antara Model Pembelajaran Glasser terhadap Hasil Belajar dan mempunyai korelasi sebesar 56.3%, sisanya sebesar 43.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

